



**Integrasi Metode *Dharma Sadhana* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Era Merdeka Belajar**

*I Wayan Pica Parthayasa<sup>1</sup>, Gusti Ngurah Ketut Putera<sup>2</sup>, I Wayan Sumerta<sup>3</sup>*

SMK Negeri 4 Mataram<sup>1</sup>, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram<sup>2,3</sup>  
e-mail korespondensi : [pica.parthayasa@gmail.com](mailto:pica.parthayasa@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<i>Integration, dharma sadhana, Merdeka Belajar</i>	<p><i>This study aims to analyze the application of the Dharma Sadhana method in learning Hindu Religious Education and Budi Pekerti in the era of Merdeka Belajar. The Dharma Sadhana method was chosen to enable learners to practice the subject matter in daily life. A qualitative approach was used in this study, with data collected through interviews, observation, documentation, and literature study. The research informants consisted of Hinduism and Budi Pekerti teachers for grades X, XI, and XII. The results show that common learning methods such as lectures, discussions, and question and answer are still used. However, to meet the demands of the Merdeka Belajar era, learning methods are adapted according to the guidelines provided in the Hindu Religious Education and Budi Pekerti Handbook. The Dharma Sadhana method can be applied in every class, with relevant material such as Dharmasastra and Yajna values from the Ramayana in class X, Yajna in the Mahabharata story in class XI, and understanding of the Vedas and Yogacara in class XII. The Dharma Sadhana process is adapted to the material taught and involves preparation, implementation, and evaluation of activities, collaborating with school and external parties in the form of Tri Sandhya, Dana Punia, Sevanam, Dharma Wacana, Dharma Santhi, Dewa Yajna, and Surya Namaskar (Yoga). The results of this study are expected to provide benefits for Hinduism and Budi Pekerti Teachers in applying the Dharma Sadhana method, as well as increasing their knowledge and skills. The application of this method is also expected to improve the quality of students' religious life.</i></p>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
<i>Integrasi, dharma sadhana, Merdeka Belajar</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode <i>Dharma Sadhana</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di era Merdeka Belajar. Metode <i>Dharma Sadhana</i> dipilih untuk memungkinkan peserta didik mempraktikkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian terdiri dari Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk kelas X, XI, dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang umum seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab masih digunakan. Namun, untuk memenuhi tuntutan era Merdeka Belajar, metode pembelajaran diadaptasi sesuai panduan yang</p>

	<p>disediakan dalam Buku Pegangan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Metode <i>Dharma Sadhana</i> dapat diterapkan di setiap kelas, dengan materi yang relevan seperti <i>Dharmasastra</i> dan nilai-nilai <i>Yajna</i> dari Kitab Ramayana di kelas X, <i>Yajna</i> dalam cerita Mahabharata di kelas XI, serta pemahaman Weda dan Yogacara di kelas XII. Proses <i>Dharma Sadhana</i> disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan melibatkan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, berkolaborasi dengan pihak sekolah dan dalam eksternal bentuk <i>Tri Sandya</i>, <i>Dana Punia</i>, <i>Sevanam</i>, <i>Dharma Wacana</i>, <i>Dharma Santhi</i>, <i>Dewa Yajna</i>, dan <i>Surya Namaskar (Yoga)</i>. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menerapkan metode <i>Dharma Sadhana</i>, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Penerapan metode ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan keberagamaan peserta didik.</p>
--	---

## I. PENDAHULUAN

Merdeka Belajar merupakan kebijakan terobosan yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Otoritas pengelolaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dengan mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan Merdeka Belajar yang ditetapkan pemerintah pusat dalam usaha mencapai tujuan nasional pendidikan. Kebijakan Merdeka Belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional Pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada siswa-siswi yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi. Kebijakan merdeka belajar ini dilakukan karena: Peraturan Pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat, contoh: aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS dan lainnya. Peraturan tersebut terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional Pendidikan; Ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional Pendidikan terlihat pada hasil belajar siswa di komparasi test internasional (contoh: PISA) yang menunjukkan siswa-siswi kita masih lemah dalam aspek penalaran tingkat tinggi khususnya dalam hal literasi dan numerasi; Kebijakan Merdeka Belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (fleksibel) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah, dengan strategi penyelesaian yang berbeda. Program merdeka belajar ini dilahirkan dari banyaknya keluhan di sistem pendidikan. Salah satu keluhan soal banyaknya peserta didik yang dipatok oleh nilai-nilai tertentu (Wijayanto, 2021) oleh karena itu sangat diperlukan standar nasional pendidikan (Ahmad et al., 2021).

Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan seiring dengan kebijakan merdeka belajar untuk meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan

tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sesuai dengan Pasal 3 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022. Dengan demikian, kurikulum yang berlaku dapat disesuaikan seiring dengan perubahan standar nasional pendidikan yang merupakan acuan dalam pengembangan kurikulum. Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pengembangan meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses; dan standar penilaian Pendidikan.

Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Bahwa penerapan kurikulum pada masa kondisi khusus sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus belum dapat mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) sehingga perlu disempurnakan. Maka pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan Mendikbud Ristek ini belum sepenuhnya mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat maka Keputusan Mendikbud Ristek diubah dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai salah satu kelompok mata pelajaran umum, pada struktur kurikulum SMK/MAK, di kelas X, XI, dan XII, dengan alokasi waktu 1 tahun = 36 minggu, dan 1 JP = 45 menit, dengan total jam pelajaran dalam 1 tahun 108 jam pelajaran (JP), untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti termasuk tambahan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan alokasi waktu yang tersedia 108 JP, diperlukan pemahaman pendidik mengenai konsep belajar, prinsip pembelajaran dan asesmen, perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran, serta capaian pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran pendidikan agama Hindu mempunyai karakteristik yang tidak dapat disamakan keberadaannya dengan pembelajaran lainnya. Dilihat dengan menyeluruh pembelajaran pendidikan agama Hindu memiliki upaya untuk menciptakan diri seseorang yang memiliki budi pekerti luhur, susila, dan kebijaksanaan dalam menumbuhkan kematangan dan daya emosional peserta didik dalam menyesuaikan diri pada lingkungan fisik begitupula sosial dengan jalan meyakini serta mengamalkan pendidikan keagamaan pada kehidupan keseharian. Pembelajaran pendidikan agama Hindu sebisa mungkin dapat dijadikan tuntunan untuk menapaki kehidupan yang ditanam dalam sebuah ide nilai dan norma yang sepatutnya dijadikan sebagai tuntunan dalam berfikir, berkata dan berbuat, untuk

mewujudkan harmonisasi antar umat sesama manusia dalam segala dimensi baik secara vertikal dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi*, dan secara horizontal yakni kepada sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya (Sudyana, 2021: 92-102).

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dicapai bilamana peran guru dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai yang diharapkan di era merdeka belajar. Secara umum terdapat beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, namun dalam pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti, salah satu yang dapat dipergunakan di era merdeka belajar adalah metode *dharma sadhana* yang bertujuan agar para peserta didik dapat mempraktekkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Uraian di atas menggugah penulis untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Metode *Dharma Sadhana* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMKN 4 Mataram yang telah menerapkan kebijakan Merdeka Belajar.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik memperoleh data dilakukan melalui Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. dengan Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pengecekan Keabsahan Teknik dengan cara yang digunakan untuk melakukan cross check terhadap keabsahan data penelitian. Pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan teknik triangulasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentang Penerapan Metode *Dharma Sadhana* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Era Merdeka Belajar di SMK Negeri 4 Mataram merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh data yang akurat, agar analisis data dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan baik.

Teknik observasi yang dipergunakan dalam pengumpulan data tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti era merdeka belajar di SMK Negeri 4 Mataram dengan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 4 Mataram. Pengamatan peneliti, metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti era merdeka belajar di SMK Negeri 4 Mataram menggunakan metode pembelajaran pada umumnya seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Tuntutan dari era merdeka

belajar maka terjadi juga perubahan cara/metode dalam penyampaian materi pelajaran, yang lebih dikenal dengan metode pembelajaran.

Penentuan metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat ditentukan oleh rasionil dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada masing-masing Kelas, seperti yang disampaikan oleh I Wayan Sugiana, Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas SMK Negeri 4 Mataram:

“Penentuan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat ditentukan oleh rasionil mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dan tujuan pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, karakteristik mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, dan Capaian Pembelajaran setiap Fase Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti era merdeka belajar.” (Wawancara, 12 Maret 2024).

Penentuan metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat penting, seperti yang disampaikan oleh I Wayan Sugiana:

“Metode pembelajaran sebagai sebuah cara yang dipakai pendidik dalam melaksanakan tugas atau fungsinya dan sebagai sebuah alat yang menuju tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran sangat dibutuhkan oleh kami sebagai pendidik. Metode yang digunakan di SMK Negeri 4 Mataram dilaksanakan dengan berbagai macam variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai. Pemakaian metode pembelajaran yang beragam dapat menghasilkan suasana belajar yang dapat menarik perhatian siswa, yang menyenangkan, dan tidak membosankan.” (Wawancara, 12 Maret 2024).

Di era merdeka belajar, peneliti menanyakan tentang metode pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti yang dipergunakan oleh Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 4 Mataram kepada I Wayan Sugiana:

“Metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 4 Mataram disesuaikan dengan Buku Pegangan Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, yang mana Buku tersebut diterbitkan berdasarkan kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2021, dan Kementerian Agama Republik Indonesia 2021. Pada umumnya penyampaian materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X, pada masing-masing Bab dilaksanakan dengan metode sebagai berikut: diawali dengan apersepsi, lalu peserta didik dipandu untuk membaca/menyimak materi pelajaran yang telah disiapkan, kemudian peserta didik melakukan aktivitas sebagaimana telah disiapkan yang bertujuan untuk: menemukan, menganalisis, berpikir kritis, membuat catatan. Selanjutnya dilaksanakan assesmen, refleksi, dan terakhir diberikan pengayaan. Untuk Kelas X merupakan Fase E menurut Capaian Pembelajaran Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.” (Wawancara, 13 Maret 2024).

Metode Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang dipergunakan oleh Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti, di Kelas IX dan Kelas XII, I Wayan Pica Parthayasa, mengatakan:

“Di Kelas XI, penyampaian materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dilaksanakan dengan metode sebagai berikut: diawali dengan apersepsi; aktivitas: berpikir kritis, mendiskripsikan, latihan individual, diskusi (*small group discussion*)/ diskusi dengan orang tua yang hasilnya dituangkan dalam buku kerja peserta didik, aktivitas kelompok; pemberian informasi; evaluasi; refleksi; assesmen; dan pengayaan. Kelas XI merupakan Fase F menurut Capaian Pembelajaran Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Di Kelas XII,

penyampaian materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dilaksanakan dengan metode sebagai berikut: membaca cerita (*caritam*); aktivitasku; pendapatku; widya info; refleksi; assesmen; penilaian kinerja; pengayaan. Kelas XII merupakan Fase F menurut Capaian Pembelajaran Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. (Wawancara, 14 Maret 2024).

Selanjutnya, I Wayan Sugiana, menyampaikan bahwa:

“Metode-metode seperti yang disampaikan di atas dikombinasikan dengan metode mengajar pada umumnya seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta metode yang dipergunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran Agama Hindu yang lebih dikenal dengan *Sad Dharma* yaitu: *dharma wacana, dharma tula, dharma gita, dharma yatra, dharma sadhana, dan dharma santi*”. (Wawancara, 14 Maret 2024).

Hal yang hampir sama disampaikan oleh I Wayan Pica Parthayasa, tentang penerapan metode mengajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti:

“Metode metode belajar yang sudah ada dikombinasikan dengan metode pembelajaran era merdeka belajar, dan metode pembelajaran Agama Hindu yang dikenal dengan *Sad Dharma*. Dalam pelaksanaannya lebih mengutamakan metode yang telah disiapkan dalam Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pegangan Guru dan Siswa Tahun 2021.” (Wawancara, 1 April 2024).

## **2. Pembahasan**

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kelas X, XII, dan XII, dapat dideskripsikan sebagaimana uraian di bawah ini. Materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X SMK Negeri 4 Mataram, terdiri dari 5 (lima) Bab, sebagai berikut:

Bab I Pokok Bahasan *Dharmasastra* sebagai sumber hukum Hindu, yang terdiri dari sub pokok bahasan yaitu: *Dharmasastra* pada *Catur Yoga*; *Dharmasastra* sebagai sumber hukum Hindu; Sloka-sloka *Dharmasastra* sebagai sumber Hukum Hindu; Nilai-nilai *Dharmasastra* di setiap *Yuga*, dan Menghubungkan nilai-nilai ajaran *Dharmasastra* dengan *Kaliyuga*.

Bab II Pokok Bahasan tentang Ajaran-ajaran *Punarbhawa* sebagai wahana memperbaiki kualitas diri, yang terdiri dari sub pokok bahasan: *Punarbhawa* sebagai wahana memperbaiki kualitas diri; nilai-nilai ajaran *Punarbhawa* sebagai wahana memperbaiki kualitas diri; Cara menghubungkan Ajaran *Punarbhawa* dengan *Karmaphala* sebagai wahana memperbaiki kualitas diri; dan Implikasi penerapan ajaran *Punarbhawa* terhadap Kualitas Diri.

Bab III dengan pokok bahasan *Catur Warna* dalam Kehidupan Masyarakat, yang terdiri dari 4(empat) sub pokok bahasan, yaitu: *Catur Warna* dalam Kehidupan Masyarakat; Sumber Ajaran *Catur Warna* dalam Susastra Hindu; Kewajiban dari Setiap *Catur Warna* dalam Kehidupan Masyarakat; dan Menghubungkan Kewajiban dari Setiap *Catur Warna* dalam Kehidupan Masyarakat.

Bab IV dengan pokok bahasan tentang Nilai-nilai *Yajna* dalam Kitab Ramayana, yang terdiri dari 4 (empat) sub pokok bahasan yaitu: Nilai-nilai *Yajna* dalam Kitab Ramayana; Sumber Ajaran Nilai-

nilai *Yajna* dalam Kitab Ramayana; Menerapkan Nilai-nilai *Yajna* dalam Kitab Ramayana; dan Implikasi Penerapan Nilai-nilai *Yajna* dalam Kitab Ramayana.

Bab V dengan Pokok Bahasan Peninggalan Sejarah Hindu di Asia, yang terdiri dari 4 (empat) sub pokok bahasan: Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Asia; Bukti Sejarah Peninggalan Agama Hindu di Asia; Nilai-nilai Peninggalan Sejarah Hindu di Asia; dan Melestarikan Peninggalan Sejarah Hindu di Asia.

Pada umumnya penyampaian materi Bab I sampai dengan Bab V menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode pembelajaran secara khusus mengikuti buku pegangan guru dan siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X. Metode selanjutnya yang dipergunakan pada setiap akhir pokok bahasan di Kelas X adalah pertanyaan pemantik, apersepsi, membaca, menganalisis, berpikir kritis, menemukan, refleksi, dan assesmen pengayaan. Pada setiap pokok bahasan diawali dengan pertanyaan pemantik. Pertanyaan ini bertujuan untuk memantik sebagai panutan peserta didik dalam mempelajari isi bab secara keseluruhan. Metode selanjutnya dengan memberikan/melakukan apersepsi, yaitu penghayatan tentang segala sesuatu yang menjadi dasar untuk menerima ide-ide baru. Apersepsi adalah konsep pengajaran yang dilakukan dengan memberikan pengenalan atau rangsangan awal yang relevan dengan topik yang akan dipelajari. Apersepsi perlu dilakukan untuk menjajagi pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Apersepsi dapat diartikan juga sebagai cara seorang guru membuka pelajaran pada menit-menit pertama kegiatan pembelajaran. Melalui apersepsi, siswa dapat lebih siap untuk menghadapi pembelajaran baru dan membangun pemahaman yang lebih baik. Apersepsi juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan berpikir kritis. Secara umum fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membawa dunia peserta didik ke dunia kita, yang berarti mengaitkan apa yang telah diketahui atau dialami dengan apa yang akan dipelajari. Tujuan dari apersepsi adalah untuk mempersiapkan pikiran peserta didik dan mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada sehingga peserta didik dapat dengan lebih baik memahami dan mengaitkan informasi baru dengan yang sudah ada.

Selanjutnya metode yang dipergunakan oleh Pendidik SMK Negeri 4 Mataram, peserta didik agar membaca seluruh materi dalam sub pokok bahasan, dengan tujuan agar peserta didik Kelas X SMK Negeri 4 Mataram memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan untuk mengembangkan intelektual yang dimiliki peserta didik. Peserta didik Kelas X selanjutnya diajak melakukan aktivitas menemukan, yang dilakukan dengan menuliskan dan menyampaikan kepada pendidik tentang pemahaman peserta didik Kelas X tentang pokok bahasan maupun sub pokok bahasan. Peserta didik juga diajak untuk menganalisis materi pada pokok bahasan maupun sub pokok bahasan yang telah dipelajari secara tertulis dan menceritakan kepada Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X. Kegiatan menganalisis merupakan kegiatan pemilihan materi esensial dari keseluruhan materi

suatu pelajaran yang merupakan materi minimal yang harus dikuasai dan dimiliki dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan adanya analisis tersebut dapat membantu pencapaian tujuan dari sebuah pembelajaran, serta tidak menutup kemungkinan analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan dari sebuah strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti secara keseluruhan dari Kelas X sampai dengan Kelas XII adalah untuk: (1) Menjiwai dan menghayati nilai-nilai universal pesan moralitas yang terkandung dalam Weda; (2) Menunjukkan sikap dan perilaku yang dilandasi *sraddha* dan *bhakti* (beriman dan bertaqwa), menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas diri antara lain: percaya diri, rasa ingin tahu, santun, disiplin, jujur, mandiri, peduli, toleransi, bersahabat, dan bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, serta mencerminkan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan cinta tanah air; (3) Menumbuhkan sikap bersyukur, *ksama* (pemaaf), disiplin, *satya* (jujur), *ahimsa* (tidak melakukan kekerasan), *karuna* (menyayangi), rajin, bertanggungjawab, tekun, mandiri, mampu bekerjasama, gotong royong dengan lingkungan sosial dan alam; (4) Memahami Kitab Suci *Weda*, *Sraddha dan Bhakti* (*tattwa* dan keimanan), *Susila* (etika), *Acara* dan Sejarah Agama Hindu secara faktual, konseptual, substansial, prosedural dan meta kognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang berwawasan ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, permusyawaratan, dan keadilan sesuai dengan perkembangan peradaban dunia; (5) Berpikir dan bertindak efektif secara *sekala* (konkret) dan *niskala* (abstrak) melalui *puja bhakti* (sembahyang, *japa*, dan doa), *chanda* (*dharmagita*, nyanyian Tuhan, *kidung*, *tembang*, *suluk*, *kandayu*, *bhajan*, dan sejenisnya), meditasi, *upacara-upakara*, *tirthayatra* (perjalanan suci), yoga, *dharma wacana*, dan *dharma tula*; (6) Berperan aktif dalam melestarikan budaya, tradisi, adat istiadat berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Hindu di Nusantara serta membangun masyarakat yang damai dan inklusif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, gotong royong, berkeadilan sosial, berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, dan memenuhi kewajiban sebagai warganegara untuk mewujudkan kehidupan yang selaras, serasi, dan harmonis.

Kegiatan membaca memegang peranan penting dalam pembelajaran karena peserta didik memperoleh pengetahuan melalui membaca. Membaca berarti menerjemahkan dan menafsirkan simbol dan huruf ke dalam bahasa yang diciptakan oleh pembaca. Menganalisis dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari aktivitas peserta didik, termasuk juga aktivitas menemukan. Menganalisis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk memisahkan materi (informasi) ke dalam bagian-bagian yang perlu, mencari hubungan antara bagian-bagiannya, dan mengamati sistem bagian-bagiannya. Kemampuan menganalisis adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki siswa. Kemampuan menganalisis adalah kemampuan mengumpulkan informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan/kesimpulan. Penggunaan kemampuan ini dilakukan saat sedang menganalisis data, mengolah informasi, hingga mengambil sebuah kesimpulan berdasarkan faktor-faktor yang telah dianalisis. Refleksi merupakan sebuah upaya untuk menyadarkan siswa dengan proses berpikir mereka sendiri untuk dapat terbuka kepada orang lain. Assesmen (*assessment*) adalah upaya

untuk mendapatkan data/informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik kinerja peserta didik, kelas dibandingkan terhadap tujuan/kriteria/capaian pembelajaran tertentu. Pengayaan bertujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan atau memperluas ilmu pengetahuan peserta didik dengan memberi tugas tambahan, baik tugas yang dikerjakan di rumah maupun tugas yang dikerjakan di kelas. Materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kelas XI, terdiri 5 (lima) Bab.

Bab I dengan pokok bahasan Upanisad sumber filsafat Hindu yang terdiri dari sub pokok bahasan: Sekilas tentang *Upanisad*: 1. Mengenai *Upanisad*, 2. Pokok-pokok ajaran *Upanisad*: a. *Brahman*, dan b. *Atman*. 3. Jagat atau Jagat Raya. 4. *Sadhana* atau sarana pencapaian; Sloka-sloka *Hyang Widhi Wasa*; Nilai-nilai Kemanusiaan dalam *Upanisad*; dan Upaya menerapkan nilai kemanusiaan dalam *Upanisad*.

Bab II dengan pokok bahasan *Sad Darsana* Cara Pandang Hindu, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Pokok-pokok ajaran *Sad Darsana*: 1. *Nyaya Darsana*. 2. *Vaisesika Darsana*. 3. *Samkhya Darsana*. 4. *Yoga Darsana*. 5. *Mimamsa Darsana*. 6. *Vedanta*; Tokoh-tokoh Pemikir Aliran *Sad Darsana*: 1. *Nyaya Darsana*. 2. *Vaisesika Darsana*. 3. *Samkhya Darsana*. 4. *Yoga Darsana*. 5. *Mimamsa Darsana*, dan 6. *Vedanta*; Konsep *Sad Darsana* Relevan dengan Abad 21; Aplikasi Konsep *Sad Darsana*.

Bab III dengan pokok bahasan Hakekat *Wiwaha* dan Sumber *Wiwaha*, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Memahami *Wiwaha*: Hakekat *Wiwaha* dan Sumber *Wiwaha*, Tujuan *Wiwaha*, Syarat *Wiwaha* yang sah; Sloka-sloka terkait *Wiwaha*; Jenis *Wiwaha* menurut Kitab Suci; Strategi membangun keluarga *Sukinah*: Pemenuhan kebutuhan hidup jasmani; pemenuhan kebutuhan rohani, kehidupan selaras, serasi, dan seimbang; Menjalankan swadharmanya masing-masing: kewajiban suami, kewajiban istri, kewajiban anak.

Bab IV dengan pokok bahasan *Yajna* dalam Cerita Mahabharata, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Hakikat *Yajna*, Tujuan *Yajna*, Jenis *Yajna*, dan Kedudukan Mahabharata dalam Kitab Suci: Hakekat *Yajna*, Tujuan *Yajna*, Jenis-jenis *Yajna*, Kedudukan Mahabharata dalam Kitab Suci; Contoh *Yajna* di Masyarakat, Contoh dan Tokoh Pelaksana *Yajna* dalam Mahabharata: Pelaksanaan *Panca Yajna* di Masyarakat, Contoh *Yajna* dalam Mahabharata, Tokoh pelaksana *Yajna* dalam cerita Mahabharata; Cerita-cerita *Yajna* dalam Mahabharata.

Bab V dengan pokok bahasan Sejarah Perkembangan Hindu di Dunia, yang terdiri sub pokok bahasan: Perkembangan Agama Hindu di Dunia: 1. Perkembangan Agama Hindu. 2. Perkembangan Agama Hindu di Dunia; Peninggalan-peninggalan Agama Hindu di Dunia: 1. Jenis Peninggalan Sejarah. 2. Peninggalan Agama Hindu di Dunia. 3. Upaya-upaya Melestarikan Peninggalan Hindu Dunia.

Pada umumnya penyampaian materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI dari Bab I sampai dengan Bab V, dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode pembelajaran

secara khusus mengikuti buku pegangan guru dan siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI. Pada setiap pokok bahasan pada masing-masing Bab diawali dengan pertanyaan pematik, apersepsi, dilanjutkan dengan berpikir kritis, mendiskripsikan, latihan individual, diskusi, lalu aktivitas kelompok, pemberian informasi, evaluasi, refleksi, assesmen, dan pengayaan. Berpikir kritis merupakan proses dimana pengetahuan dan keterampilan dikerahkan untuk memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan. Berpikir kritis merupakan ciri pembelajaran dan inovasi abad 21. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana peserta didik dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, peserat didik menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih dan rasional. Berpikir kritis mencakup ketrampilan menafsirkan dan menilai pengamatan, informasi, dan argumentasi. Ada beberapa manfaat yang diterima oleh peserta didik jika dengan berpikir kritis yaitu: peserta didik dapat melihat masalah dari berbagai perspektif, peserta didik dapat diandalkan oleh pendidik atau sekolah, peserta didik memiliki sikap mandiri dalam menghadapi persoalan, peserta didik akan menemukan ide dan peluang baru, peserta didik bisa berpikir jernih dan rasional, peserta didik memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, keterampilan bahasa dan presentasi peserta didik meningkat, kreativitas peserta didik meningkat, dan para peserta didik dapat mengembangkan diri lebih baik. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari sikap peserta didik yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, peserta didik senang berdiskusi untuk mencari informasi sebab akibat suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Metode mendeskripsikan, sangat penting sebagai suatu kegiatan penggalian informasi oleh peserta didik. Peserta didik diminta oleh pendidik untuk memahami bentuk bacaan sehingga peserta didik akan tahu jenis bacaan apa yang dibaca. Untuk itu peserta didik perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan deskripsi dalam suatu materi pelajaran. Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan suatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Deskripsi memberikan gambaran mengenai suatu hal atau keadaan sehingga peserta didik seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut. Deskripsi menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Deskripsi bertujuan melukiskan atau memberikan gambaran terhadap sesuatu dengan sejelas-jelasnya sehingga peserta didik seolah-olah dapat melihat, mendengar, membaca, atau merasakan hal yang dideskripsikan. Dengan demikian deskripsi dapat dijelaskan sebagai kegiatan yang menjelaskan sesuatu. Sesuatu yang menjadi objek materi pelajaran dijelaskan secara rinci sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik.

Latihan individual bagi peserta didik memberikan kesempatan kepada peserta didik secara mandiri untuk melatih berpikir, memberikan pandangan dan dapat memberikan contoh-contoh nyata yang ada di sekitar atau diketahui oleh peserta didik. Diskusi sebuah metode pembelajaran yang umum dalam proses pembelajaran. Peserta didik khususnya kelas XI dihadapkan dengan suatu permasalahan

atau tema yang berhubungan dengan pokok bahasan/sub pokok bahasan yang telah disiapkan oleh guru. Diskusi juga dapat berbentuk diskusi kelas atau diskusi kelompok. Metode diskusi ini sangat bermanfaat bagi peserta didik agar dapat memunculkan keberanian dan kepercayaan diri sehingga termotivasi untuk melakukan aktifitas untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar sehingga dapat pula menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Pemberian informasi dalam metode pembelajaran merupakan pemberian materi tambahan untuk memperkaya wawasan dari peserta didik, atau dapat dikatakan untuk melengkapi materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Refleksi merupakan sebuah upaya untuk menyadarkan peserta didik dengan proses berpikir mereka sendiri untuk dapat terbuka kepada orang lain. Assesmen (*assessment*) adalah upaya untuk mendapatkan data/informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik kinerja peserta didik, kelas dibandingkan terhadap tujuan/kriteria/capaian pembelajaran tertentu. Assesmen merupakan sarana untuk memperkuat dan memperdalam konsep yang dikuasai oleh peserta didik pada setiap pokok bahasan. Assesmen memuat daftar pertanyaan dengan pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan essay. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kelas XII terdiri dari 5 (lima) Bab.

Bab I dengan pokok bahasan Veda, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Memahami *Weda*: Isi *Weda*, Kodifikasi *Weda*, *Brahmana Widya* dalam *Weda*, Etika dalam *Weda*; Penerapan ajaran *Weda* dalam kehidupan.

Bab II dengan pokok bahasan *Tri Guna*, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Pengertian *Tri Guna*; Karakteristik *Tri Guna*; dan Upaya Menyeimbangkan *Tri Guna* dalam Kehidupan.

Bab III dengan pokok bahasan *Moksa*, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Pengertian *Moksa*; Jenis-jenis *Moksa*; Jalan Mencapai *Moksa*; dan Penerapan ajaran *Moksa* dalam Kehidupan: *Moksa* dan Keluarga, *Moksa* dan pelayanan masyarakat.

Bab IV dengan pokok bahasan *Yogacara* yang terdiri dari sub pokok bahasan: Memahami *Yogacara*: Pengertian *Yoga* dan *Yogacara*, Sejarah *Yoga*, Jenis-jenis *Yogacara*, Sumber-sumber ajaran *Yoga*, *Tantra* dan *Yantra* dalam *Yogacara*; Mari Berlatih: Pedoman umum berlatih *Yogacara*, dan Praktek *Yogacara*.

Pada umumnya penyampaian materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XII , dari Bab I sampai dengan Bab IV menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Secara khusus metode pembelajaran pada pokok bahasan pada masing-masing Bab diawali dengan pertanyaan pemantik, *caritam*, aktivitasku, pendapatku, widya Info, refleksi, asesmen, dan pengayaan. Pertanyaan pemantik merupakan uji awal pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mengacu pada materi pokok. *Caritam* adalah bahan bacaan bagi peserta didik yang memuat cerita-cerita singkat tentang

Agama Hindu yang bersumber dari susastra Hindu seperti Kitab *Weda* dan *Upanisad*, *Purana*, maupun *Itihasa* yang mengandung nilai-nilai moral dan memiliki keterkaitan dengan pembahasan setiap materi pokok yang digunakan sebagai *entry point* untuk memasuki materi pelajaran.

Aktivitasku merupakan tugas yang diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang dipelajari, yang bertujuan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Aktivitas ini dilaksanakan pada setiap sub pokok bahasan. Pendapatku merupakan tugas yang diberikan kepada peserta didik setelah penyampaian sub pokok bahasan dengan menyuguhkan tema atau berupa pernyataan kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan pendapatnya sesuai kemampuan, dan daya nalar masing-masing peserta didik. Widya info memuat informasi menarik yang berkaitan dengan pokok bahasan/sub pokok bahasan dengan tujuan memberikan gairah, dan meningkatkan minat dan daya tarik peserta didik untuk menguasai pokok bahasan/sub pokok bahasan yang diajarkan. Assesmen merupakan sarana untuk memperkuat dan memperdalam konsep yang dikuasai oleh peserta didik. Assesmen ini memuat daftar pertanyaan dengan pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan essay. Assesmen terdapat dalam setiap bab.

Metode *dharma sadhana* untuk materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kelas X SMK Negeri 4 Mataram, dapat diterapkan pada Bab 1 *Dharmasastra* sebagai sumber hukum Hindu, pokok bahasan Nilai-nilai *Dharmasastra* pada setiap *Yuga*, sub pokok bahasan: Nilai-nilai *Dharmasastra* pada *Kaliyuga*, dengan jenis *sadhana* yang dilaksanakan oleh peserta didik Kelas X SMK Negeri 4 Mataram dengan melakukan dana punia melalui *dewa yajna*, dan *manusa yajna*. Metode *dharma sadhana* juga diterapkan pada Bab 4 Nilai-nilai *Yajna* dalam kitab *Ramayana*, pokok bahasan Menerapkan Nilai-nilai *Yajna* dalam Kitab *Ramayana*, sub sub pokok bahasan *Dewa Yajna*. *Sadhana* yang dilakukan oleh peserta didik Kelas X adalah: melaksanakan *Nitya Yajna* yaitu melaksanakan *Puja Tri Sandya* pada awal jam pelajaran; melaksanakan *Naimitika Yajna* yaitu persembahyangan bersama dalam rangka hari *Saraswati* di Pura Jagatnatha Mayura dan *Sivaratri* di Pura Dalem Cemara Mataram. Metode *dharma sadhana* juga diterapkan pada pokok bahasan Implikasi penerapan nilai-nilai *Yajna* dalam kitab *Ramayana*, sub pokok bahasan Implikasi pada kehidupan sosial, dengan kegiatan melakukan *Sevanam*, yaitu memberikan pelayanan yang baik dan tulus kepada sesama. Dalam hal ini peserta didik melakukan *sevanam* di Yayasan Dharma Laksana Mataram.

Metode *dharma sadhana* untuk materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kelas XI SMK Negeri 4 Mataram, diterapkan di Bab 4 *Yajna* dalam cerita Mahabharata, pokok bahasan: Contoh *Yajna* di Masyarakat, Contoh dan Tokoh Pelaksana *Yajna* dalam Mahabharata, sub sub pokok bahasan: Pelaksanaan *Panca Yajna* di masyarakat, yaitu kegiatan *Dewa Yajna*, dan *Manusa Yajna*. Kegiatan *Dewa Yajna* meliputi kegiatan *Tri Sandya* sebelum pelajaran dimulai pada jam pertama, dan kegiatan persembahyangan hari *Saraswati* di Pura Jagatnatha Mayura, dan persembahyangan *Sivaratri* di Pura Dalem Cemara Mataram. Kegiatan *Manusa Yajna*, peserta didik melakukan *Sevanam* di Yayasan Dharma Laksana Mataram.

**Integrasi Metode Dharma Sadhana dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti  
pada Era Merdeka Belajar**  
I Wayan Pica Parthayasa \*

Metode *dharma sadhana* untuk materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kelas XII SMK Negeri Mataram, dapat diterapkan di Bab Veda, pokok bahasan Memahami *Veda*, melalui kegiatan *dharma wacana* dan *dharma shanti* yang diikuti oleh peserta didik. Peserta didik mengikuti kegiatan *dharma wacana* dengan narasumber dari Universitas Mataram, dan Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, sedangkan kegiatan *Dharma Santi* dilaksanakan di Pura Gunung Agung Gunung Sari Mataram. *Dharma Sadhana* sub sub pokok bahasan *Acara*, dalam bentuk kegiatan upacara *Dewa Yajna* dan *Manusa Yajna*. *Sadhana Dewa Yajna* dilaksanakan melalui kegiatan *Tri Sandya* pada awal jam pelajaran dimulai, persembahyangan bersama pada hari *Saraswati* di Pura Jagatnatha Mayura dan *Sivaratri* di Pura Dalem Cemara Mataram. *Dharma sadhana* sub pokok bahasan penerapan ajaran *Veda* dalam kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat melalui kegiatan *Tri Sandya* pada awal jam pelajaran dimulai, melaksanakan *sevanam*, dan *dana punia*. *Sevanam* dilaksanakan di Yayasan Dharma Laksana Mataram, sedangkan *dana punia* untuk kegiatan peduli peserta didik kepada sesama. Metode *dharma sadhana* juga diterapkan pada Bab 4 *Yogacara*, sub pokok bahasan *Mari Berlatih*. Peserta didik melakukan latihan *Yoga Suryana Namaskara* di ruangan khusus yang disiapkan untuk kegiatan latihan *Yoga Suryana Namaskara*.

## **SIMPULAN**

Metode pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti era merdeka belajar di SMK Negeri 4 Mataram menggunakan pembelajaran pada umumnya yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, namun seiring tuntutan era merdeka belajar, maka pada umumnya pada setiap penyampaian pokok bahasan menggunakan metode sebagaimana disediakan dalam Buku Pegangan Guru dan Siswa. Kelas X menggunakan metode: pertanyaan pemantik, apersepsi, membaca, menganalisis, berpikir kritis, menemukan, refleksi, assesmen, dan pengayaan. Kelas XI menggunakan metode; pertanyaan pemantik, apersepsi, berpikir kritis, mendeskripsikan, latihan individu, diskusi, aktivitas kelompok, pemberian informasi, Evaluasi, refleksi, assesmen, dan pengayaan. Kelas XII: pertanyaan pemantik, caritama, aktivitasku, pendapatku, widya info, relaksasi, assesmen, dan pengayaan.

Kelas X diterapkan pada pokok bahasan Bab 1 *Dharmasastra* sebagai sumber hukum Hindu, pokok bahasan Nilai-nilai *Dharmasastra* pada setiap Yuga, sub pokok bahasan: Nilai-nilai *Dharmasastra* pada *Kaliyuga*; Bab 4 Nilai-nilai *Yajna* dalam kitab Ramayana, pokok bahasan Menerapkan Nilai-nilai *Yajna* dalam Kitab Ramayana, sub sub pokok bahasan *Dewa Yajna* dan pada pokok bahasan Implikasi penerapan nilai-nilai *Yajna* dalam kitab Ramayana, sub pokok bahasan Implikasi pada kehidupan sosial. Di Kelas XI diterapkan pada pokok bahasan Bab 4 *Yajna* dalam cerita Mahabharata, pokok bahasan: Contoh *Yajna* di Masyarakat, Contoh dan Tokoh Pelaksana *Yajna* dalam Mahabharata, sub sub pokok bahasan: Pelaksanaan *Panca Yajna* di masyarakat. Di Kelas XII diterapkan pada Bab I *Veda*, pokok bahasan Memahami *Veda*; sub sub pokok bahasan *Acara*, dalam bentuk kegiatan upacara *Dewa Yajna* dan *Manusa Yajna*; sub pokok bahasan penerapan ajaran *Veda*

dalam kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat; pada Bab 4 *Yogacara*, sub pokok bahasan Mari Berlatih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Qodir. (2017, Juli-Desember). Teori Belajar Humanistik. *Jurnal Pedagogik, Volume 04* (No.2).
- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ahdan, D. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. CV Kaaffah.
- Amirin, T. M. 1995. Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Arti kata aplikasi menurut KBBI. (n.d.). Retrieved Oktober 9, 2023, from <https://kbbi.kata.web.id/aplikasi/>
- Atmaja, J. 1988. *Puspanjali : Persembahan untuk Prof. Dr,Ida Bagus Mantra*. Denpasar : Penerbit C.V. Kayumas.
- Awanita, M (2022). Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII. Cetakan Pertama. Pusat PerbukuanBadan Standar, Kurikulum, dan Asesmen PendidikanKementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan TeknologiKompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *penerapan*. KBBI Daring. Retrieved Oktober 10, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penerapan>
- Budiawan, K. 2021. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X. Cetakan pertama. PenerbitPusat Kurikulum dan PerbukuanBadan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat.
- Bungin, M. B. 2009. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Chairul, A. 2107. Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah. *Jurnal Educatio, Volume 7* (No.3), 1075-1090.
- Djamarah, S.B, dan Zain, A. 2002. Strategi Belajar dan Mengajar. Penerbit Rineka Cipta : Jakarta.
- Fajar, M., & Yulianto. (2017). *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris* (Cetakan IV ed.). Pustaka Pelajar.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech, 08*(No.01), 1-29.
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2002). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan Pertama ed.). Widina.
- Idrus, M. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga.
- Jayapalan, N. (2005). History of Education in India. New Delhi: Nice Printing Press.
- Machwe, P. Suamba, I.B.P. (pen.). Triguna, I.B.G.Y (Ed). 2000. *Kontribusi Hindu Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Denpasar : Penerbit Widya Dharma.
- Moleong, L.J. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Narbuku, C. 1997. Metodologi Penelitian. Semarang : Bumi Aksara
- Ngurah, I.G.M.P. 1998. Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya : Paramita.
- Panji, Y. 2011. Modul Mata Kuliah Penelitian Komunikasi. Bandung : Fakultas Komunikasi Universitas Mercubuana.
- Pengertian teori dalam <https://dailysocial.id/post/teori-merupakan>, yang diakses pada 5 Desember 2023
- Putri, I.A .N.B, 2022. Strategi Pendidikan Agama Hindu berbasis Sad Dharma, dalam <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>.
- Purwono, 2016. Studi Kepustakaan. (Diakses 13 Januari 2024). Tersedia dalam : [https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Info\\_Persadha/article/download/25/21](https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Info_Persadha/article/download/25/21)
- Rahmadi, 2011. Pengantar Metodologi Penelitian, Banjarmasin : Antasari Press
- Sudyana, D. K., & Winantra, I. K. (2021). Strategi Dan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal. *Widyanatya*, 3(2), 92-102.
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi contoh Tesis dan laporan penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivitis Dalam Pembelajaran. *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1 (No.2 Juli 2019), 79-88. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.
- Tim Penyusun. 2005. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana. Surabaya: Paramita.
- Tim Perumus. 1996. Petunjuk Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia : Rumusan Hasil Konsultasi Para Pejabat Ditjen Bimas Hindu dan Budha Dengan Tokoh/Pemuka Agama Hindu di Denpasar 26 s.d 30 Mei 1996). Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Wiana. I. K. 2009. Cara Belajar Agama Hindu. Denpasar : Pustaka Bali Post.